

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kita mengenal tata tertib dalam berbagai lingkup kehidupan; baik di masyarakat, sekolah, dan keluarga. Tujuan penyelenggaraan tata tertib adalah terciptanya situasi yang kondusif dan nyaman bagi warganya. Serta meningkatkan kedisiplinan dalam lingkup masyarakat.

Di lingkungan sekolah, terdapat banyak anak didik yang masing-masing dari mereka memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat kedisiplinan dan ketertiban di sekolah yang harus selalu ditegakkan guna menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar. Untuk itu, sangatlah perlu dibentuk suatu tatanan guna mengatur disiplin maupun ketertiban siswa yang dikenal dengan tata tertib sekolah.

Tata tertib sekolah dibuat secara resmi oleh pihak yang berwenang dengan melihat berbagai macam pertimbangan yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah tersebut. Tata tertib sekolah memuat hal-hal yang diwajibkan maupun hal-hal yang dilarang untuk siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah, dan apabila terjadi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa maupun warga sekolah lainnya, maka pihak sekolah memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tetapi adakalanya ditemukan di sekolah ada siswa yang melanggar tata tertib yang telah disosialisasikan oleh sekolah kepada siswanya. Baik secara langsung maupun secara tertulis. Tata tertib sekolah biasanya terpampang di dinding-

dinding sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin (2016) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa melanggar tata tertib adalah faktor kondisi fisik/kesehatan, emosional, mental, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan ekonomi. Dari faktor-faktor tersebut yang paling dominan mempengaruhi pelanggaran tata tertib sekolah adalah faktor emosional, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh sekolah-sekolah untuk menyelesaikan masalah pelanggaran tata tertib sekolah. Salah satunya disampaikan oleh Julia (2013) dalam jurnalnya yang menyebutkan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah yaitu mengevaluasi pelanggaran, memberikan sanksi yang jelas dan mendidik, serta melakukan razia pada siswa.

Selanjutnya Julia (2013) menyatakan bahwa peran guru BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib yaitu:

Tindakan terhadap pelanggaran pakaian seragam sekolah yaitu memberikan teguran dan nasehat, jika ada siswa yang mengulanginya akan diberikan sanksi yang tegas. Kemudian masalah kedua tentang siswa yang membawa makanan dan minuman ke kelas yaitu siswa tersebut akan dipanggil dan diperingatkan dengan tegas agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Masalah ketiga tentang penggunaan *handphone* di kelas tidak diperkenankan karena pelanggaran ini sudah ada dan ditetapkan oleh sekolah di aturan tata tertib sekolah. Masalah keempat pada umumnya pasti ada yang terlambat datang ke sekolah.

Menurut peneliti apa yang tertuang dalam jurnal penelitian yang disusun oleh Julia baru sebatas identifikasi jenis-jenis pelanggaran tata tertib; belum menunjukkan peran BK yang sesungguhnya dalam penanganan masalah tata tertib siswa. Dalam artian Guru BK belum mampu mengoptimalkan layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah tata tertib siswa. Sehingga

menurut hemat peneliti diperlukan sebuah tindakan realistis dari guru BK dalam mengatasi masalah tersebut, tidak hanya “sekedar” peringatan berulang, yang harusnya dilakukan oleh wakil kepala bidang kesiswaan.

Hal yang sama juga terjadi di SMA Negeri 1 Kembang Jepara. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru BK pada tanggal 28 November 2019 disimpulkan bahwa selama ini tindakan guru BK dalam pengentasan masalah pelanggaran tata tertib siswa belum maksimal, karena guru BK belum pernah mengaplikasikan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam upaya promotif, preventif, kuratif.

Sehingga terkesan guru BK tidak ada bedanya dengan wakil kepala bidang kesiswaan memiliki tugas salah satunya adalah melaksanakan bimbingan dan pengarahan yang berhubungan dengan kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Padahal dalam penanganan pelanggaran tata tertib menurut peneliti tidak cukup hanya dengan memberikan teguran dan hukuman, tetapi juga tindakan yang komprehensif sehingga masalah pelanggaran tata tertib di sekolah tidak lagi terjadi di kemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan pada tanggal yang sama dengan wawancara terhadap guru BK, pelanggaran yang umum dilakukan oleh siswa adalah membolos, tidak mengenakan seragam dengan rapi, membuat surat ijin palsu, dan merokok.

Untuk mengatasi perilaku pelanggaran tata tertib siswa di SMA Negeri 1 Kembang Jepara peneliti menerapkan layanan konseling individual dengan menggunakan konseling behavioristik.

Peneliti memilih konseling *behavior* karena, sesuai dengan tujuan umum terapi tingkah laku yakni menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar, dasar alasannya ialah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku yang maladaptif.

Konseling *behavior* berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah (Komalasari, Wahyuni, dan Karsih, 2011: 152).

Dalam penerapan konseling *behavior*, peneliti menerapkan salah satu teknik dalam konseling ini. Teknik yang digunakan adalah *positive reinforcement*. Farozin, (2004: 76) mendefinisikan *positive reinforcement* yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap *operan behavior* menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyusun judul dalam penelitian ini yaitu “Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah melalui Konseling *Behavior* Teknik *Positive Reinforcement* di SMA Negeri 1 Kembang Jepara”.

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Tidak semua siswa kelas X SMA Negeri 1 Kembang Jepara melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta guru bimbingan dan konseling, ditemukan dua siswa yang menurut peneliti perlu penanganan yang serius dalam bentuk konseling

individual. Siswa (konseli) pertama berinisial DB yang teridentifikasi melakukan pelanggaran sekolah berupa merokok di kantin sekolah, dan sering memarkirkan kendaraanya di luar lingkungan sekolah. Kedua yaitu siswi yang berinisial SM. Konseli kedua ini diidentifikasi peneliti melakukan pelanggaran berupa mengenakan riasan wajah dan aksesoris berlebihan, sering merubah bentuk rok seragam, dan melakukan perbuatan menghasut beberapa siswa sehingga menimbulkan perselisihan.

Usaha yang dilakukan peneliti dalam mengentaskan masalah yang dialami siswa. Yaitu pelanggaran tata tertib sekolah menggunakan konseling *behavior* teknik *positive reinforcement*. Dalam penerapan konseling *behavior* diawali *assessment* yaitu menentukan perilaku yang ditunjukkan oleh konseli pada saat ini, atau perilaku nyata konseli dalam kesehariannya di sekolah. Peneliti menggali perasaan dan pikiran konseli yang menyebabkan konseli melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Tahap berikutnya adalah *goal setting*, dalam tahap ini peneliti sebagai konselor bersama konseli menetapkan tujuan konseling yang dilaksanakan, berdasarkan kesepakatan bersama antara peneliti dan konseli, serta informasi yang telah diperoleh peneliti. Tahap ketiga yaitu menerapkan teknik *positive reinforcement*. Tahap keempat adalah *evaluation and termination*. Tahap ini peneliti melakukan evaluasi dengan memerhatikan perubahan yang telah ditunjukkan oleh konseli setelah konseling *behavior* teknik *positive reinforcement* diberikan.

1.2.2 Lokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kembang Jepara yang beralamat di Jl. Raya Jepara-Bangsri, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara pada tahun 2019/2020.

1.3 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa SMA Negeri 1 Kembang Jepara?
2. Bagaimana penerapan konseling *behavior* teknik *positive reinforcement* dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa di SMA Negeri 1 Kembang Jepara?

1.4 Tujuan Penelitian

Peneliti menetapkan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menemukan faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa SMA Negeri 1 Kembang Jepara.
2. Mengatasi pelanggaran tata tertib siswa melalui penerapan konseling *behavior* teknik *positive reinforcement* di SMA Negeri 1 Kembang Jepara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan kepada pengembangan penelitian layanan bimbingan dan konseling melalui konseling *behavior* teknik *positive reinforcement* dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Siswa

Siswa dapat menaati tata tertib sekolah setelah diberikan konseling individual menggunakan konseling *behavior* teknik *positive reinforcement*.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam pemberian layanan individual di sekolah, dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dialami siswa. Terkhusus pada pelanggaran tata tertib siswa.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan dalam menentukan kebijakan di sekolah yang mendorong pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dikhususkan pada pencegahan dan pengentasan pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa.

4. Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan layanan konseling individual dengan konseling *behavior* teknik *Positive Reinforcement* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kembang Jepara.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah usaha peneliti mengatasi masalah pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa kelas X SMA Negeri 1 Kembang Jepara pada tahun 2019/2020. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan konseling *behavior* teknik *positive reinforcement*.